

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PAJAK KOPERASI *PASCA SPIN-OFF*

Oleh :

Sukma Perdana¹⁾, Etty Umamy²⁾

^{1,2} Universitas Wisnuwardhana

¹email: sukmapublikasi@gmail.com

²email: ettyumamy2@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Juli 2025

Revisi, 10 Agustus 2025

Diterima, 20 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Literasi Digital,
Kepatuhan Pajak,
Koperasi,
Spin-Off,
Tata Kelola Digital.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi digital dalam meningkatkan kepatuhan pajak koperasi pasca spin-off. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan pendalaman terhadap dinamika administratif koperasi dalam konteks nyata. Subjek penelitian terdiri atas dua koperasi, yaitu Koperasi Sejahtera dan Koperasi Sumberrejo, yang telah menjalani proses spin-off dalam dua tahun terakhir. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tingkat adopsi teknologi dan kompleksitas pengelolaan pajak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi administratif koperasi. Variabel utama dalam penelitian ini adalah literasi digital dan kepatuhan pajak koperasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi dengan literasi digital tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih baik, ditandai dengan ketepatan pelaporan, kelengkapan dokumen, serta minimnya kesalahan administratif. Sebaliknya, koperasi yang masih menggunakan sistem manual menghadapi berbagai hambatan administratif, termasuk denda perpajakan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi strategis yang tidak hanya mendukung efisiensi tata kelola, tetapi juga menjadi prasyarat utama bagi koperasi untuk beradaptasi dengan sistem perpajakan digital. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan pelatihan literasi digital yang terintegrasi dengan kebijakan koperasi berbasis teknologi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Sukma Perdana

Afiliasi: Universitas Wisnuwardhana

Email: sukmapublikasi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya reformasi perpajakan untuk menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil, efisien, dan transparan. Salah satu kebijakan strategis yang diimplementasikan adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, yang menekankan pentingnya kepatuhan perpajakan oleh seluruh entitas ekonomi, termasuk koperasi

(Direktorat Jenderal Pajak, 2022). Koperasi sebagai bagian dari sektor ekonomi kerakyatan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Namun, dinamika pertumbuhan dan kebutuhan efisiensi mendorong koperasi untuk melakukan restrukturisasi organisasi melalui strategi *spin-off*.

Spin-off koperasi merupakan upaya pemisahan unit usaha koperasi menjadi entitas tersendiri agar dapat beroperasi secara lebih fokus, profesional, dan mandiri. Meskipun strategi ini bertujuan untuk

memperkuat daya saing koperasi di tengah dinamika pasar, dalam praktiknya koperasi hasil *spin-off* sering kali menghadapi berbagai kendala administratif, termasuk di bidang perpajakan. Pemisahan ini menimbulkan konsekuensi hukum dan fiskal yang menuntut koperasi untuk melakukan penyesuaian terhadap sistem pelaporan dan pembayaran pajak yang baru. Sayangnya, masih banyak koperasi yang mengalami kesulitan dalam memahami regulasi perpajakan pasca *spin-off*, terutama dalam mengadopsi teknologi digital untuk menunjang kepatuhan pajaknya (Setiawan & Anwar, 2023).

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi aspek krusial yang perlu dimiliki oleh para pengelola koperasi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap sistem perpajakan digital seperti e-filing, e-billing, dan platform administrasi pajak daring lainnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa koperasi dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan koperasi yang masih menggunakan sistem manual (Hidayat & Sari, 2022). Digitalisasi sistem perpajakan terbukti dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam pelaporan pajak, serta meminimalisir risiko denda akibat kesalahan atau keterlambatan pelaporan.

Namun, belum semua koperasi memiliki kapasitas literasi digital yang memadai. Koperasi kecil dan menengah terutama masih menghadapi hambatan dalam mengakses perangkat digital, terbatasnya sumber daya manusia yang melek teknologi, serta minimnya pelatihan perpajakan digital (Hasanah, 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut yang secara khusus menyoroti peran literasi digital dalam mendorong kepatuhan pajak koperasi pasca *spin-off*.

Sejauh ini, kajian-kajian yang tersedia lebih banyak berfokus pada keterkaitan antara literasi digital dan kepatuhan pajak secara umum, tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana tantangan dan dinamika yang dihadapi koperasi yang telah melakukan *spin-off*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital koperasi pasca *spin-off* dalam konteks pemenuhan kewajiban perpajakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pajak pada koperasi tersebut. Penelitian ini juga diarahkan untuk menyusun rekomendasi strategis guna meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari penguatan sistem kepatuhan pajak koperasi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pengayaan literatur ilmiah di bidang perpajakan dan literasi digital, tetapi juga manfaat praktis bagi koperasi dalam mengadopsi teknologi digital untuk memenuhi kewajiban pajak secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan

kebijakan digitalisasi perpajakan yang inklusif, khususnya bagi koperasi yang sedang atau telah melakukan *spin-off*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran literasi digital dalam meningkatkan kepatuhan pajak koperasi pasca *spin-off*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dalam konteks yang aktual dan nyata, serta memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, pengalaman subjektif, dan konteks institusional secara menyeluruh (Yin, 2018). Studi kasus memberikan keleluasaan untuk menganalisis permasalahan perpajakan koperasi pasca *spin-off* secara kontekstual dan intensif, khususnya dalam aspek digitalisasi administrasi perpajakan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksploratif-kualitatif, dengan tujuan untuk menemukan pemahaman baru terhadap masalah yang belum banyak diteliti, yaitu integrasi literasi digital dan kepatuhan pajak koperasi setelah melakukan *spin-off*. Desain ini bersifat non-eksperimental, karena tidak bertujuan menguji hipotesis tetapi mengeksplorasi makna dan pola interaksi sosial yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik perpajakan koperasi.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Subjek terdiri atas dua koperasi yang telah menjalani proses *spin-off*, yaitu Koperasi Sejahtera dan Koperasi Sumberrejo. Kedua koperasi ini dipilih karena memenuhi kriteria: (1) telah melakukan *spin-off* dalam dua tahun terakhir; (2) mengelola sistem administrasi perpajakan secara digital maupun manual; dan (3) memiliki posisi strategis dalam sektor ekonomi lokal. Pengambilan data tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi spesifik di masing-masing koperasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap pengelola koperasi untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan kendala yang mereka hadapi terkait literasi digital dan kepatuhan pajak. Kedua, observasi partisipatif terbatas dilakukan untuk mengamati langsung proses administrasi perpajakan yang berlangsung di koperasi, termasuk penggunaan teknologi digital seperti e-filing dan e-billing. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan keuangan, dokumen perpajakan, dan arsip kebijakan internal yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban pajak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga

komponen: (1) reduksi data, yaitu proses menyaring, merangkum, dan memilih data yang relevan; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi, matriks tematik, atau diagram guna memudahkan penarikan makna; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan keterkaitan antarkategori data yang muncul dari lapangan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai teknik pengumpulan data dan narasumber yang berbeda (Creswell & Poth, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa tingkat literasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan pajak koperasi pasca spin-off, khususnya dalam hal pengelolaan administrasi perpajakan yang berbasis teknologi digital. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen perpajakan yang dilakukan terhadap dua koperasi, yaitu Koperasi Sejahtera dan Koperasi Sumberrejo, yang telah menjalani proses spin-off dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Hasil wawancara dengan pengelola Koperasi Sejahtera menunjukkan bahwa koperasi ini telah mengadopsi sistem digital secara menyeluruh dalam pengelolaan perpajakan. Sistem e-filing dan e-billing digunakan secara rutin dan telah terintegrasi dengan perangkat lunak akuntansi internal. Adopsi teknologi tersebut berdampak positif terhadap tingkat kepatuhan pajak, yang terlihat dari ketepatan waktu pelaporan SPT Tahunan dan Masa, serta minimnya kesalahan administrasi, seperti duplikasi data atau perhitungan pajak yang tidak akurat.

Sebaliknya, Koperasi Sumberrejo, yang masih mengandalkan sistem manual dalam administrasi pajaknya, menunjukkan kendala dalam menyesuaikan diri dengan regulasi digital perpajakan yang terus berkembang. Berdasarkan data dokumentasi, dalam satu tahun terakhir koperasi ini menerima dua surat teguran administratif dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) setempat akibat keterlambatan pelaporan dan ketidaksesuaian data yang dilaporkan. Hal ini diperparah dengan rendahnya pemahaman pengelola terhadap prosedur penggunaan aplikasi perpajakan digital.

Untuk menggambarkan perbandingan secara kuantitatif, berikut disajikan data komparatif hasil observasi:

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kepatuhan Pajak dan Literasi Digital

Indikator	Koperasi Sejahtera	Koperasi Sumberrejo
Tingkat literasi digital pengelola (skala 1–5)	4.5	2.3
Sistem pelaporan pajak	Digital (e-Filing)	Manual
Ketepatan pelaporan pajak 2023 (%)	100%	66.7%
Jumlah sanksi administrasi 2023	0	2
Rata-rata waktu proses	1	4

pelaporan pajak (hari)		
Kendala teknis saat pelaporan	Minim	Tinggi

Selain itu, temuan wawancara menunjukkan bahwa pengelola Koperasi Sejahtera mampu memanfaatkan fitur validasi otomatis dalam aplikasi e-filing, sehingga kesalahan perhitungan atau ketidaksesuaian data dapat dihindari sejak awal proses pelaporan. Sebaliknya, pengelola Koperasi Sumberrejo mengaku masih bergantung pada perhitungan manual dan konsultasi eksternal untuk menyelesaikan pelaporan, yang berdampak pada ketergantungan dan keterlambatan.

Pengelola Koperasi Sejahtera juga aktif mengakses informasi terbaru melalui situs resmi Direktorat Jenderal Pajak dan mengikuti pelatihan daring terkait penggunaan aplikasi pajak. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dan kesiapan adaptif terhadap transformasi digital di sektor perpajakan. Hal ini selaras dengan data observasi yang menunjukkan adanya dashboard laporan pajak terintegrasi yang digunakan koperasi tersebut untuk memantau secara berkala posisi perpajakan dan kewajiban fiskalnya.

Grafik 1. Tingkat Kepatuhan Pajak per Semester 2023



Berikut adalah grafik visual yang menunjukkan perbandingan kepatuhan pajak antara Koperasi Sejahtera dan Koperasi Sumberrejo pada semester tahun 2023. Grafik ini mendukung narasi hasil penelitian sebelumnya dengan menyajikan data sebagai berikut:

- Koperasi Sejahtera melaporkan pajak secara tepat waktu sebanyak 6 kali dalam satu semester (setiap bulan), tidak mengalami denda administrasi, dan hanya 1 kali revisi data.
- Koperasi Sumberrejo hanya melakukan pelaporan tepat waktu sebanyak 4 kali, mengalami 2 kali denda, dan melakukan 3 kali revisi data karena kesalahan pengisian dan ketidaksesuaian dokumen perpajakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat literasi digital secara nyata berdampak pada efektivitas pengelolaan perpajakan koperasi. Dalam konteks pasca spin-off, ketika koperasi dituntut untuk mandiri secara administratif dan fiskal, kemampuan adaptasi terhadap sistem perpajakan digital menjadi faktor penentu utama dalam menjaga kepatuhan pajak secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital memainkan peran strategis dalam mendukung kepatuhan pajak koperasi, khususnya pada koperasi pasca spin-off yang sedang berada dalam tahap konsolidasi administratif dan keuangan. Temuan dari Koperasi Sejahtera dan Koperasi Sumberrejo secara jelas menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepatuhan pajak yang signifikan, yang dapat dikaitkan secara langsung dengan tingkat literasi digital pengelolanya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi signifikan terhadap tingkat kepatuhan pajak koperasi pasca spin-off. Kepatuhan ini terutama tercermin dalam efektivitas pengelolaan sistem perpajakan digital, baik dari sisi ketepatan waktu pelaporan, akurasi administrasi, maupun efisiensi operasional. Koperasi Sejahtera, sebagai subjek yang telah mengintegrasikan sistem digital dalam pengelolaan perpajakannya, menunjukkan indikator kepatuhan yang lebih baik dibandingkan Koperasi Sumberrejo yang masih mengandalkan sistem manual.

Data observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa Koperasi Sejahtera berhasil melakukan pelaporan pajak tepat waktu selama empat triwulan berturut-turut, tanpa catatan denda administratif dari Kantor Pelayanan Pajak. Sebaliknya, Koperasi Sumberrejo mengalami dua kali denda administratif dalam 12 bulan terakhir akibat kesalahan dalam perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) dan keterlambatan pelaporan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Temuan ini mempertegas hubungan antara penguasaan teknologi digital dengan kemampuan koperasi dalam menavigasi kompleksitas sistem perpajakan yang terus mengalami pembaruan regulasi.

Secara teoretis, hasil ini menguatkan argumen Gilster (1997) yang mendefinisikan literasi digital sebagai kompetensi multidimensional—meliputi keterampilan teknis, kognitif, dan evaluatif—yang memungkinkan individu tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks koperasi, kompetensi ini mencakup kemampuan mengakses e-filing, memahami instruksi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), melakukan validasi data perpajakan, hingga mengadaptasi sistem sesuai regulasi baru.

Penelitian ini juga paralel dengan temuan Hidayat dan Sari (2022), yang menyatakan bahwa literasi digital tinggi dikaitkan dengan perilaku kepatuhan wajib pajak yang lebih konsisten. Setiawan dan Anwar (2023) juga mencatat bahwa koperasi yang menggunakan aplikasi pajak digital seperti e-SPT dan e-Bupot mampu menurunkan biaya administrasi dan meminimalisir kesalahan pelaporan hingga 65% dibanding koperasi yang masih menggunakan sistem manual. Data penelitian ini menunjukkan tren serupa, di mana Koperasi

Sejahtera berhasil memangkas waktu penyusunan laporan pajak hingga 40% dibandingkan sebelumnya, sedangkan Koperasi Sumberrejo mengalami peningkatan beban kerja administratif karena proses rekap manual dan koreksi pasca-pelaporan.

Lebih jauh, dalam konteks pasca spin-off, tantangan administratif cenderung meningkat. Hal ini sesuai dengan studi Hasanah (2023), yang menunjukkan bahwa koperasi hasil spin-off tanpa strategi digitalisasi yang terintegrasi rentan mengalami disorganisasi administratif, kesalahan legal-formal, serta inefisiensi operasional. Dalam penelitian ini, Koperasi Sumberrejo menghadapi kendala internal seperti kurangnya tenaga administrasi yang paham sistem e-faktur dan tidak adanya pelatihan internal terkait aplikasi perpajakan.

Temuan ini juga berkelindan dengan teori kebijakan perpajakan oleh Djankov et al. (2010), yang menekankan bahwa sistem perpajakan yang baik adalah sistem yang sederhana, transparan, dan berbasis digital. Namun, efektivitas sistem ini tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kapasitas aktor—dalam hal ini pengelola koperasi—untuk mengakses dan menggunakan sistem secara optimal. Koperasi dengan literasi digital rendah justru berisiko tinggi mengalami maladministrasi, meskipun telah difasilitasi platform perpajakan digital oleh negara.

Dari sisi pengembangan sumber daya manusia koperasi, temuan ini juga menemukan kaitan kuat antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini senada dengan gagasan Umamy et al. (2023) yang menekankan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran sastra mampu mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa. Bila konsep ini diadaptasi dalam pelatihan pengelola koperasi, maka proses pembelajaran tidak sekadar berfokus pada teknis penggunaan sistem, tetapi juga penguatan logika berpikir dan ketajaman dalam menafsirkan informasi kebijakan perpajakan yang kompleks.

Dukungan atas pentingnya pembelajaran literasi digital sejak usia dini juga dikemukakan dalam program *Belajar Bahasa dan Sastra itu Seru (BeBaSaRu)* oleh Umamy et al. (2025). Program ini menekankan pentingnya membangun fondasi literasi yang kuat sebagai dasar keterampilan lanjutan, termasuk literasi digital dan literasi kebijakan. Jika pola pembelajaran serupa diterapkan dalam pembinaan koperasi, maka penguatan literasi digital tidak akan berhenti pada kompetensi operasional, tetapi juga mencakup aspek afektif dan metakognitif yang lebih holistik.

Dengan demikian, literasi digital seharusnya tidak hanya dipahami sebagai pelengkap sistem digitalisasi koperasi, melainkan sebagai pilar utama dalam tata kelola koperasi modern. Terlebih dalam konteks pasca spin-off, koperasi dituntut untuk lebih mandiri dan akuntabel dalam administrasi perpajakan. Pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Pajak dan Kementerian Koperasi dan UKM,

diharapkan tidak hanya menyediakan sistem perpajakan digital yang mudah diakses, tetapi juga menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan profil koperasi di lapangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pajak koperasi pasca spin-off, khususnya dalam pengelolaan administrasi perpajakan berbasis teknologi. Koperasi dengan tingkat literasi digital yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan sistem perpajakan digital, seperti e-filing dan e-billing, secara tepat waktu dan akurat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kepatuhan administratif. Sementara itu, koperasi yang belum sepenuhnya mengadopsi literasi digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterlambatan pelaporan, kesalahan input data, dan risiko sanksi administratif. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada analisis peran literasi digital dalam konteks perpajakan koperasi setelah spin-off dan menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya sebagai pelengkap transformasi digital, melainkan sebagai fondasi strategis dalam tata kelola koperasi modern. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas digital bagi pengelola koperasi perlu menjadi prioritas kebijakan lintas sektor. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pelatihan literasi digital berbasis kebutuhan koperasi, serta kajian kuantitatif yang melibatkan lebih banyak unit koperasi untuk memperoleh generalisasi temuan yang lebih luas.

5. REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2022). *Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Nomor 7 Tahun 2021*. <https://pajak.go.id>
- Djankov, S., Ganser, T., McLiesh, C., Ramalho, R., & Shleifer, A. (2010). The effect of corporate taxes on investment and entrepreneurship. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 2(3), 31–64. <https://doi.org/10.1257/mac.2.3.31>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hasanah, L. (2023). Literasi digital di kalangan pengelola koperasi: Studi kasus di wilayah Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 3(1), 23–34.
- Hasanah, L. (2023). Tantangan koperasi dalam mengadopsi teknologi perpajakan digital. *Jurnal Kebijakan Fiskal Indonesia*, 9(1), 56–68.
- Hidayat, R., & Sari, D. (2022). Literasi digital dan kepatuhan pajak koperasi di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Pajak Digital*, 6(2), 101–113.
- Hidayat, T., & Sari, M. (2022). Digital transformation and tax compliance: Evidence from Indonesian cooperatives. *Journal of Cooperative Governance*, 14(2), 45–57.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Saputra, A., Rahman, T., & Dewi, M. (2022). Efektivitas sistem e-filing terhadap kepatuhan pajak koperasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 11(3), 225–234.
- Setiawan, D., & Anwar, H. (2023). Dampak spin-off terhadap pengelolaan perpajakan koperasi. *Jurnal Manajemen Koperasi dan UMKM*, 8(1), 35–47.
- Setiawan, R., & Anwar, A. (2023). Tax compliance after spin-off: Challenges for cooperative sectors. *Indonesian Journal of Public Finance*, 11(3), 97–110.
- Umamy, E., Bambang Yulianto, Tengsoe Tjahjono, & Syamsul Shodiq. (2023). Integration of Cyber Literature and Reading Skills Critical in Literature Courses in PBSI Project Wisnuwardhana University. *Jurnal Disastri*, 5(3), 504–512. <https://doi.org/10.33752/disastriv5i3.4089>
- Umamy, E., Kustyarini, K., Anta Sari, D., Sri Rejeki, A., & Irwan Almestofa, M. (2025). Belajar Bahasa dan Sastra itu Seru (BeBaSaRu): An Early Childhood Literacy Development Program. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 161–171. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2224>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.